

# reana00putri@gmail.com 1

## 2534-6846-1-SM(2).doc

-  Check - No Repository 26
  -  Indeks A
  -  Australian University Kuwait
- 

### Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3397087307

20 Pages

Submission Date

Nov 3, 2025, 7:55 PM GMT+4

5,454 Words

Download Date

Nov 3, 2025, 8:01 PM GMT+4

36,066 Characters

File Name

2534-6846-1-SM\_2\_.doc

File Size

547.5 KB

# 21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
  - ▶ Quoted Text
  - ▶ Cited Text
  - ▶ Small Matches (less than 10 words)
- 

## Top Sources

13%	 Internet sources
11%	 Publications
15%	 Submitted works (Student Papers)

---

## Top Sources

- 13% Internet sources  
11% Publications  
15% Submitted works (Student Papers)
- 

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	
STKIP PGRI Sumenep		6%
2	Internet	
eprints.untirta.ac.id		3%
3	Student papers	
Universitas Pendidikan Indonesia		1%
4	Internet	
www.researchgate.net		<1%
5	Internet	
jiip.stkipyapisdompuk.ac.id		<1%
6	Internet	
journal.makwafoundation.org		<1%
7	Publication	
Dini Aprilia, Akbari Akbari. "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAKTIK GERA...		<1%
8	Internet	
repository.radenintan.ac.id		<1%
9	Internet	
repositori.uin-alauddin.ac.id		<1%
10	Publication	
Riska Sulistyawati, Zahrina Amelia. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA A...		<1%
11	Internet	
idr.uin-antasari.ac.id		<1%

12	Internet	jurnal.pcmkramatjati.or.id	<1%
13	Internet	repository.um.ac.id	<1%
14	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
15	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
16	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya	<1%
17	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
18	Student papers	UIN Raden Intan Lampung	<1%
19	Student papers	Universitas Islam Negeri Mataram	<1%
20	Internet	e-journal.stkipswiliwangi.ac.id	<1%
21	Internet	ejournal.medistra.ac.id	<1%
22	Publication	Mutia Muhalisah, Astuti Darmiyanti, Ine Nirmala. "Pengaruh Penggunaan Media ...	<1%
23	Publication	Solekah Solekah, Iin Purnamasari, Harjito Harjito. "Implementasi Bermain denga...	<1%
24	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<1%
25	Student papers	Universitas Musamus Merauke	<1%

26	Internet	
id.123dok.com	<1%	
27	Internet	
repository.uinsu.ac.id	<1%	
28	Internet	
www.guruprajab.com	<1%	
29	Publication	
J Handhika, C Cari, W Sunarno, A Suparmi, E Kurniadi. "The influence of project-ba...	<1%	
30	Publication	
Linda Alfitriani, Malpaleni Satriana, Febry Maghfirah. "Pengaruh Media Boneka T...	<1%	
31	Publication	
Melani Melani, Eka Danik Prahastiwi. "EFEKTIVITAS BUKU CERITA BERILUSTRASI D...	<1%	
32	Publication	
Shofitri Christina Dianita, Ayu Titis Rukmana Sari, Anik Lestarineringrum. "Peningk...	<1%	
33	Student papers	
Universitas Muria Kudus	<1%	
34	Internet	
core.ac.uk	<1%	
35	Internet	
ejournal.uin-suska.ac.id	<1%	
36	Internet	
eprints.bbg.ac.id	<1%	
37	Internet	
jurnal.pnj.ac.id	<1%	
38	Internet	
komik-sahabat-nabi.blogspot.com	<1%	
39	Internet	
must-august.blogspot.com	<1%	

40 Publication

Jamilah Jamilah, Bahtiar Siregar. "PERAN AKTIVITAS BERMAIN KREATIF DALAM M... <1%

41 Internet

edukatif.org <1%

42 Internet

ejournal.umpwr.ac.id <1%

43 Internet

journal.fkip.uniku.ac.id <1%

44 Internet

mafiadoc.com <1%

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN



ID

**Asrining Sasi<sup>1,\*</sup>, Dr.Sarah Emmanuel Haryono,M.Psi<sup>2</sup>, Dr. Farida Nur Kumala, S.Si., M.Pd<sup>3</sup>**

1. PG AUD,Universitas PGRI Kanjuruhan, Indonesia
2. Program Studi PG PAUD, Universitas PGRI Kanjuruhan, Indonesia)
3. Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Kanjuruhan, Indonesia)

\* corresponding author: [penulis@gmail.com](mailto:penulis@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: xx-xx-2025

Revised: xx-xx-2025

Accepted: xx-xx-2025

#### Kata Kunci

Kemampuan bercerita  
Boneka tangan  
Anak usia dini

#### Keywords

Storytelling skills  
Hand puppets  
Young Children

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media boneka tangan di KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya keterampilan bercerita anak yang teridentifikasi melalui observasi awal, di mana hanya 44% anak mampu menceritakan kembali cerita secara runtut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan secara signifikan meningkatkan kemampuan bercerita anak, baik dari aspek runtutan cerita, kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berbicara dengan jelas. Media boneka tangan juga terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri anak dalam bercerita. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media boneka tangan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran PAUD.

Kata Kunci: kemampuan bercerita, boneka tangan, anak usia dini

This study aims to describe efforts to improve storytelling skills in children aged 5–6 years through the use of hand puppet media at KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir. The research background is based on the low storytelling skills identified through initial observation, where only 44% of children were able to retell stories sequentially. The research method used is classroom action research (CAR) with two cycles. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the use of hand puppet media significantly improved children's storytelling skills, including the ability to sequence stories, ask questions, answer questions, and speak clearly. Hand puppet media also proved to increase motivation, active participation, and children's confidence in storytelling. This study recommends the use of hand puppet media as an innovative alternative in early childhood education.

Keywords: storytelling skills, hand puppets, young children  
is an open access article under the CC-BY-SA license.



<https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD>

DOI: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1>

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Periode usia 0–6 tahun dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu fase kritis di mana perkembangan anak berlangsung sangat cepat, baik dalam aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun seni. Pada fase ini, anak memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi perkembangan dapat tumbuh secara optimal dan menjadi bekal penting dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan secara intensif pada masa usia dini adalah kemampuan berbahasa, terutama keterampilan bercerita. Kemampuan bercerita tidak hanya mencakup kemampuan menyusun dan menyampaikan kalimat, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir logis, mengungkapkan ide dan pengalaman, serta mengekspresikan emosi secara lisan. Melalui aktivitas bercerita, anak juga dilatih untuk memperkaya kosakata, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Mulyasa (2012) menyatakan bahwa kegiatan bercerita memiliki peran penting dalam mengasah daya pikir, menumbuhkan imajinasi, dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak usia dini. Keterampilan ini juga mendukung perkembangan kecakapan literasi dasar yang menjadi prioritas dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, bersifat menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks tersebut, keterampilan bercerita selaras dengan upaya pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek Bernalar Kritis dan Kreatif. Anak didorong untuk berpikir secara logis, menyusun informasi, serta menghasilkan ide yang orisinal dan bermakna. Selain itu, capaian pembelajaran PAUD dalam elemen Jati Diri dan Dasar-dasar Literasi juga menegaskan pentingnya kemampuan anak dalam mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara efektif.

Merujuk pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, indikator perkembangan bahasa untuk anak usia 5–6 tahun mencakup: (1) kemampuan menceritakan kembali secara runtut, (2) kemampuan bertanya, (3) kemampuan menjawab pertanyaan, dan (4) kemampuan berbicara dengan jelas. Keempat indikator ini penting dalam menilai keterampilan bercerita anak secara menyeluruh.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir, ditemukan bahwa dari 18 anak, hanya 8 anak (44%) yang mampu menceritakan kembali cerita secara runtut, anak dapat mengulang isi cerita dengan urutan yang benar (awal–tengah–akhir), serta memahami alur sederhana. Sebanyak 3 anak (17%) Anak hanya meniru ucapan guru atau kata tertentu dari cerita, tanpa memahami maknanya, 4 anak (22%) Anak belum menunjukkan rasa ingin tahu atau kemampuan bertanya terkait isi cerita, dan 3 anak (17%) belum mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait isi cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih belum mencapai perkembangan optimal dalam keterampilan bercerita.

Upaya yang dilakukan guru selama ini, seperti membacakan buku cerita dan meminta anak menceritakan kembali, dinilai kurang efektif karena bersifat satu arah dan kurang menarik perhatian seluruh anak. Anak cenderung pasif dan hanya segelintir yang berani tampil aktif. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Salah satu alternatif media yang potensial adalah boneka tangan. Boneka tangan merupakan media visual dan kinestetik yang dapat dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalam boneka dan digerakkan oleh jari, sehingga menciptakan karakter yang hidup dan menarik. Penggunaan media ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan imajinatif. Anak cenderung lebih berani mengekspresikan diri karena merasa berbicara melalui perantara boneka, sehingga rasa malu atau takut dapat diminimalkan.

Penelitian yang berjudul upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui penggunaan media boneka tangan untuk anak usia 5-6 tahun telah menunjukkan efektivitas media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan bercerita anak usia dini. Penelitian oleh Fadiah Izzati (2019) di PAUD Al-Ishlah menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan berbicara anak kelompok B melalui penggunaan media boneka tangan. Hasilnya, keterampilan berbicara anak meningkat dari 42,30% pada pra tindakan menjadi 57,69% pada siklus I dan mencapai 91,03% pada siklus II. Penelitian lainnya oleh Evanofiana, dkk. (2019) di TK Rahmah Abadi Padang juga menunjukkan bahwa media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita dari 36% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Purnamasari (2020) menyatakan bahwa media boneka tangan mampu membangkitkan motivasi, meningkatkan daya ingat, dan memperkaya ekspresi verbal anak. Media ini dinilai mampu menyentuh aspek afektif dan kognitif secara bersamaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Dalam paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media boneka tangan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan untuk Anak Usia 5–6 Tahun di KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui penggunaan media boneka tangan untuk anak usia 5–6 tahun di KB-TK AL-SHA?

Kemampuan bercerita pada anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pengalaman, dan perasaannya secara lisan dalam bentuk narasi yang memiliki struktur dasar seperti tokoh, alur, dan latar cerita. Aktivitas ini tidak hanya mencakup keterampilan

Asrinings Sasi (*Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Anak Usia 5-6 Tahun.*)

berbicara, namun juga melibatkan aspek kognitif, sosial-emosional, serta daya imajinasi anak.

Menurut Hidayati (2017), kemampuan bercerita mencakup keterampilan anak dalam mengorganisir pikiran dan mengungkapkannya dalam bentuk narasi. Jalongo (2014) menyatakan bahwa melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya belajar mengembangkan bahasa, tetapi juga membangun struktur kalimat, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri. Selanjutnya, menurut Ananda dan Sari (2020), bercerita pada anak usia dini juga merupakan sarana untuk menstimulasi kemampuan kognitif, karena anak belajar memahami alur, tokoh, dan penyelesaian cerita.

Tahapan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun dapat dibagi menjadi tiga fase utama (Suyadi, 2013):

- a. Tahap Awal: Anak mulai meniru dan mengulang kalimat sederhana dari cerita yang dia dengar.
- b. Tahap Perkembangan: Anak mulai dapat menceritakan kembali isi cerita secara kronologis, meskipun dengan kosakata terbatas.
- c. Tahap Lanjutan: Anak mampu mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman atau imajinasinya, menggunakan kalimat yang lebih kompleks.

Indikator Kemampuan Bercerita Anak Usia 5–6 Tahun  
Mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, indikator kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun antara lain:

- a. Mampu menceritakan kembali kejadian secara berurutan
- b. Mampu mengajukan pertanyaan tentang isi cerita
- c. Mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan cerita
- d. Mampu berbicara dengan jelas saat menyampaikan cerita

Menurut Lestari (2015), beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini, antara lain:

- a. Persiapan Media: Guru menyiapkan media pembelajaran yang menarik, seperti boneka tangan, yang disesuaikan dengan tema cerita.
- b. Pengenalan Cerita: Guru mengenalkan tokoh dan alur cerita dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- c. Partisipasi Anak: Anak didorong untuk menirukan cerita, menjawab pertanyaan, atau mengembangkan cerita dengan versinya sendiri.
- d. Pengembangan Cerita: Guru memberi ruang bagi anak untuk menambahkan alur, tokoh, atau akhir cerita berdasarkan imajinasi mereka.

Melalui pendekatan ini, anak lebih aktif dalam proses belajar, tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pelaku yang membentuk dan menyampaikan narasi.

Boneka tangan adalah media visual tiga dimensi berbentuk tokoh yang dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalam boneka dan menggerakkan bagian tubuhnya menggunakan jari. Boneka tangan digunakan sebagai alat bantu komunikasi dan ekspresi dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

Arsyad (2015) menyebutkan bahwa media boneka merupakan media pembelajaran visual yang interaktif dan komunikatif, mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Menurut Rahayu dan Santoso (2021), boneka tangan dapat menjadi perantara bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan emosinya secara bebas. Boneka tangan juga dinilai efektif

dalam pembelajaran karena mendekatkan materi pembelajaran ke dalam bentuk konkret dan menarik, yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Astuti, 2022).

Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam kegiatan bercerita, tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga mendukung stimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti bahasa, sosial-emosional, serta imajinasi. Berikut adalah manfaatnya:

a. Meningkatkan Minat dan Perhatian Anak

Boneka tangan memiliki daya tarik visual yang kuat karena warna, bentuk, dan karakteristiknya yang lucu dan unik. Hal ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian anak terhadap materi pembelajaran. Menurut Teori Behavioristik (B.F. Skinner), perhatian anak dapat dibentuk melalui stimulus-stimulus menarik. Media boneka sebagai stimulus visual dan kinestetik memicu respons positif berupa meningkatnya perhatian anak terhadap kegiatan belajar. Damayanti (2021) menyatakan bahwa penggunaan boneka tangan secara visual mampu meningkatkan daya tarik dan perhatian anak, sehingga mereka lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran.

b. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Aktif

Anak sering merasa malu berbicara langsung di depan teman-temannya. Namun, dengan bantuan boneka tangan, mereka merasa lebih percaya diri karena peran bercerita seolah-olah dilakukan oleh boneka, bukan dirinya secara langsung. Teori Vygotsky (Sociocultural Theory) menjelaskan bahwa anak berkembang dalam konteks sosial melalui alat bantu atau mediating tools. Boneka tangan berfungsi sebagai alat mediasi yang memungkinkan anak belajar berbicara dengan lebih percaya diri dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Sari & Sumarni (2020) menemukan bahwa anak menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam bercerita saat menggunakan boneka tangan sebagai media perantara.

c. Mengembangkan Imajinasi dan Kreativitas

Anak diberi ruang untuk menciptakan cerita, karakter, dan dialog sesuai dengan ide dan imajinasi mereka. Hal ini menumbuhkan kreativitas serta kemampuan berpikir divergen. Teori Konstruktivisme (Jean Piaget) menyatakan bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi aktif. Boneka tangan memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan menyusun struktur cerita berdasarkan imajinasinya. Astuti (2022) menjelaskan bahwa penggunaan boneka tangan dapat merangsang daya cipta anak karena mereka bebas mengembangkan karakter dan cerita sesuai ide mereka sendiri.

d. Mengurangi Kecemasan dan Rasa Malu

Boneka tangan berfungsi sebagai ‘topeng sosial’ yang membuat anak merasa tidak tampil langsung. Hal ini menurunkan tekanan psikologis dan membuat mereka lebih nyaman dalam mengekspresikan diri. Menurut Erikson (Teori Psikososial), pada tahap inisiatif dan rasa bersalah (usia 4–6 tahun), anak mulai ingin tampil, namun sering mengalami kecemasan. Boneka tangan membantu anak menyalurkan inisiatif tanpa rasa takut terhadap penilaian sosial. Yuliani (2021) menunjukkan bahwa anak yang semula pemalu menjadi lebih ekspresif saat menggunakan boneka karena merasa berbicara melalui karakter.

### e. Melatih Ekspresi Verbal dan Nonverbal

Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan intonasi suara, gerakan tangan, dan mimik wajah secara terpadu dalam menyampaikan cerita, yang meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Teori Multiple Intelligences (Howard Gardner) menekankan pentingnya kecerdasan linguistik dan kinestetik. Boneka tangan memberi ruang untuk mengembangkan kedua aspek ini secara simultan. Putri (2023) menjelaskan bahwa melalui boneka tangan, anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga menggabungkan ekspresi wajah dan gerakan untuk menyampaikan pesan secara utuh.

Boneka tangan sebagai media bercerita tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga memberi dampak positif terhadap motivasi, ekspresi diri, serta kreativitas. Efektivitasnya selaras dengan teori-teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya media konkret, interaktif, dan menyenangkan dalam proses belajar anak usia dini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui penggunaan media boneka tangan untuk anak usia 5–6 tahun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

#### 1. Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui penggunaan media boneka tangan.

#### 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi anak: meningkatkan kemampuan bercerita dan literasi secara menyenangkan dan efektif.
- b. Bagi guru: sebagai referensi dalam penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan pembelajaran bercerita.
- c. Bagi sekolah: sebagai salah satu upaya pengembangan metode pembelajaran inovatif berbasis media yang menyenangkan.
- d. Bagi peneliti lain: menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik peningkatan kemampuan bercerita anak usia dini.

## 2. Method

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran di kelas yang bersifat alami serta bertujuan untuk memahami, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas. PTK merupakan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas, dengan melakukan tindakan nyata dan reflektif untuk meningkatkan hasil belajar anak. Menurut Zamroni (2020), PTK merupakan upaya perbaikan dalam

praktik pembelajaran yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan-tindakan terencana yang dilaksanakan dalam siklus. Fitriyani dan Mulyani (2021) menambahkan bahwa PTK di PAUD efektif digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar anak, khususnya dalam pengembangan keterampilan bahasa seperti kemampuan bercerita.

Model PTK yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu:

1. Perencanaan (Planning)
2. Pelaksanaan tindakan (Acting)
3. Observasi (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Model ini bersifat siklikal dan dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya belum maksimal (Kemmis & McTaggart, dalam Kurniasih & Sani, 2020). Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam serta solusi yang aplikatif terhadap permasalahan rendahnya kemampuan bercerita anak melalui media boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran yang kreatif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berperan ganda sebagai guru sekaligus peneliti (teacher as researcher). Kehadiran peneliti di lokasi penelitian, yaitu di ruang kelas Kelompok Bermain AL-SHA Sidorahayu Wagir, bersifat aktif dan partisipatif. Peneliti secara langsung merencanakan dan melaksanakan tindakan pembelajaran menggunakan media boneka tangan, mengamati respons dan perkembangan kemampuan bercerita anak, serta mengumpulkan data yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung. Peran ganda ini memungkinkan peneliti memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks penelitian dan dinamika interaksi di dalam kelas.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain AL-SHA yang berlokasi di Desa Sidorahayu, Kecamatan Wagir. Pemilihan lokasi didasarkan pada tempat peneliti bertugas sebagai pendidik, sehingga memudahkan pelaksanaan tindakan pembelajaran dan pengumpulan data. Konteks lingkungan belajar dan karakteristik anak-anak di KB AL-SHA menjadi bagian penting dalam menganalisis hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah peserta didik Kelompok B1 di KB AL-SHA, berjumlah 18 anak (10 laki-laki dan 8 perempuan) berusia 5–6 tahun.

#### Sumber Data

1. Sumber Data Utama: Anak Kelompok B1 KB-TK AL-SHA sebanyak 18 anak usia 5-6 tahun.
2. Sumber Data Pendukung:
  - a. Kepala sekolah dan guru sebagai informan yang memberikan informasi terkait proses pembelajaran dan perkembangan anak.
  - b. Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak berupa foto, video, dan rekaman audio.

## 44 Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi: Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran bercerita menggunakan media boneka tangan di kelas. Teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data objektif dan akurat mengenai kemampuan bercerita anak berdasarkan empat indikator utama yang merujuk pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Kurikulum Merdeka (2022) :

No	Indikator	Aspek yang Diamati
1	Mampu menceritakan kembali cerita secara berurutan	Urutan peristiwa, penggunaan kata sambung (lalu, kemudian)
2	Mampu mengajukan pertanyaan berdasarkan cerita	Jumlah dan relevansi pertanyaan
3	Mampu menjawab pertanyaan sederhana	Ketepatan dan kelengkapan jawaban
4	Mampu berbicara dengan jelas dan dapat dipahami	Artikulasi, intonasi, volume suara, kelancaran ucapan

Sumber: Permendikbud No. 137 Tahun 2014

Observasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap siklus untuk menilai perkembangan kemampuan bercerita anak.

2. Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menggali informasi mendalam tentang penerapan media boneka tangan, strategi pembelajaran, dan perubahan yang terjadi pada anak selama proses pembelajaran. Pertanyaan difokuskan pada keempat indikator kemampuan bercerita yang sama dengan observasi.

3 Wawancara difokuskan pada empat indikator utama kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan disesuaikan dengan elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu:

No	Indikator	Aspek yang Digali dalam Wawancara
1	Mampu menceritakan kembali cerita secara berurutan	a) Apakah anak dapat menyusun cerita dengan runtut? b) Apakah anak menggunakan kata sambung yang tepat?
2	Mampu mengajukan pertanyaan berdasarkan cerita yang didengar	a) Sejauh mana anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cerita? b) Apakah anak dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dengan isi cerita?
3	Mampu menjawab pertanyaan sederhana dari guru atau teman	a) Apakah anak mampu memahami isi cerita? b) Bagaimana ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan oleh anak saat ditanya?
4	Mampu berbicara dengan jelas dan	a) Apakah anak berbicara dengan

	dapat dipahami	artikulasi dan intonasi yang sesuai? b) Bagaimana volume suara dan kejelasan penyampaian cerita anak saat tampil di depan teman?
--	----------------	---

Sumber: Permendikbud No. 137 Tahun 2014

3. Dokumentasi: Dokumentasi berupa foto, video pembelajaran, dan rekaman audio hasil karya anak selama kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

#### Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi Kemampuan Bercerita Anak: Lembar observasi dirancang untuk menilai empat indikator utama kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun.

No	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1	Mampu menceritakan kembali cerita secara berurutan				
2	Mampu mengajukan pertanyaan berdasarkan cerita				
3	Mampu menjawab pertanyaan sederhana				
4	Mampu berbicara dengan jelas dan dapat dipahami				

#### Keterangan :

BB: Belum Berkembang

MB: Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan

BSB: Berkembang Sangat Baik

#### 2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara disusun untuk guru dan kepala sekolah dengan fokus pada pengalaman penggunaan media boneka tangan dan pengaruhnya terhadap kemampuan bercerita anak.

#### 3. Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi meliputi foto, video, dan rekaman audio yang mendukung data observasi dan wawancara.

## Analisis data

Analisis data mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat

Komponen utama

### 1. Perencanaan (Planning)

a. Menentukan tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan media boneka tangan.

b. Menyiapkan media pembelajaran (boneka tangan, atau video pendek).

### 2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

a. Melaksanakan kegiatan bercerita dengan ekspresi menarik dan menggunakan alat peraga boneka tangan.

b. Setiap pertemuan dilakukan kegiatan yang berbeda dan menyenangkan agar anak tidak bosan.

### 3. Observasi (Observation)

a. Melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan terhadap perilaku anak selama kegiatan bercerita berlangsung.

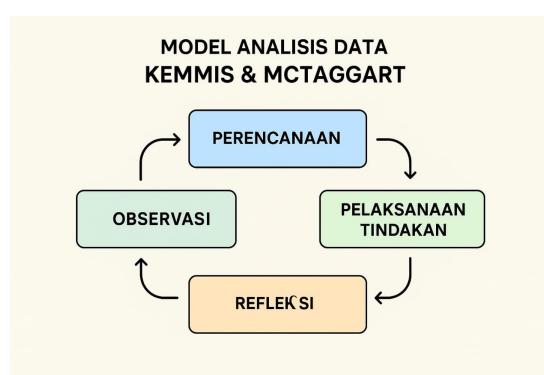
b. Menggunakan lembar observasi untuk menilai kemampuan anak dalam mengingat cerita.

### 4. Refleksi (Reflection)

a. Menganalisis hasil observasi dan mendiskusikan dengan rekan sejawat untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan.

b. Merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya jika diperlukan.

## Alur Model Analisis Data Kemmis dan McTaggart 1988



Pengecekan Keabsahan Temuan Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi:

- Triangulasi Sumber: Data dikumpulkan dari anak, guru, dan kepala sekolah.
- Triangulasi Metode: Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Triangulasi Waktu: Observasi dilakukan pada beberapa siklus untuk memastikan konsistensi data.

Persentase keabsahan data diperkirakan antara 60–80% bergantung pada metode dan kualitas data.

1. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum siklus pertama, dilakukan tahap pra-siklus untuk mengidentifikasi masalah dan merancang tindakan.

3. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui beberapa siklus, dan setiap siklus mengikuti tahapan: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Sebelum masuk ke siklus pertama, dilakukan tahap pra-siklus (tahap persiapan) untuk mengidentifikasi masalah dan merancang tindakan.

a. Tahap Persiapan (Observasi awal)

- Pertemuan ke 1 :

Tujuan :

Mengidentifikasi kondisi awal kemampuan bercerita anak dan menyusun rencana tindakan berbasis media boneka tangan yang akan diterapkan pada siklus I.

Waktu: 1–2 pertemuan

Kegiatan:

- Guru membacakan cerita pendek bergambar tanpa menggunakan media boneka.
- Anak diminta menceritakan kembali isi cerita, mengajukan dan menjawab pertanyaan.
- Peneliti melakukan observasi dengan lembar penilaian indikator kemampuan bercerita.

- Pertemuan Ke-2: Wawancara dan Perencanaan Tindakan

Tujuan : Menggali informasi dari guru/kepala sekolah mengenai strategi pembelajaran bercerita yang selama ini digunakan dan menyusun rencana tindakan untuk siklus I.

Kegiatan:

- Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah.
- Menganalisis hasil observasi dan wawancara.
- Menyusun rencana tindakan untuk siklus I (media boneka tangan, cerita, indikator, dan metode pelaksanaan).

Output: Rencana pembelajaran untuk siklus I serta perangkat yang dibutuhkan (media, instrumen observasi, cerita).

b. Siklus I:

- Pertemuan 1

Tujuan: Anak mampu mengenali karakter tokoh dalam cerita menggunakan media boneka tangan dan mulai menirukan kata/kalimat sederhana.

Kegiatan Pembelajaran:

- Guru membuka pembelajaran dengan menyanyikan lagu pembuka.
- Anak diperkenalkan dengan media boneka tangan dan cara menggunakannya.
- Guru membacakan cerita sederhana menggunakan boneka tangan.
- Anak diajak mengulang kata atau kalimat pendek yang terdapat dalam cerita.
- Tanya jawab ringan tentang tokoh dan alur cerita.

Indikator yang Dinilai:

- Anak mulai menceritakan kembali kejadian secara sederhana.
- Anak dapat menjawab pertanyaan sederhana.

Media dan Alat:

- Boneka tangan
  - Buku cerita sederhana
- c. Lembar observasi

- Pertemuan 2

Tujuan : Anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bantuan boneka tangan dan mulai mengekspresikan diri secara verbal.

Kegiatan Pembelajaran:

- persepsi: anak mengingat kembali cerita sebelumnya.
- Guru menayangkan ulang cerita menggunakan boneka tangan.
- Anak diminta menceritakan kembali dengan menggunakan boneka tangan secara bergantian.
- Guru memberikan stimulus pertanyaan terbuka untuk memancing respons anak.
- Evaluasi sederhana melalui observasi performa anak saat bercerita.

Indikator yang Dinilai:

- Mampu menceritakan kembali secara runtut.
- Mampu bertanya dan menjawab tentang isi cerita.
- Mampu berbicara dengan jelas saat menyampaikan cerita.

- 1
- Media dan Alat:
- Boneka tangan
  - Cerita bergambar
  - Lembar penilaian observasi
- c. Siklus II
- Pertemuan 1
- Tujuan: Anak mampu mengembangkan cerita dengan kalimat sederhana berdasarkan imajinasinya melalui peran boneka tangan.
- Kegiatan Pembelajaran:
- Guru mengulas cerita sebelumnya bersama anak-anak.
  - Anak diminta memilih boneka tangan dan tokoh cerita sesuai pilihan mereka.
  - Guru membimbing anak menyusun alur cerita sederhana (awal-tengah-akhir).
  - Anak diminta mencoba menceritakan kembali cerita versi mereka sendiri menggunakan boneka tangan.
  - Guru memberikan penguatan dan motivasi secara verbal.
- Indikator yang Dinilai:
- Anak mampu berbicara dengan jelas.
  - Anak mampu menceritakan kembali kejadian secara runtut.
  - Anak mulai menambahkan ide sendiri dalam cerita.
- Media dan Alat:
- Boneka tangan berbagai karakter
  - Cerita lembar bergambar kosong (untuk mengembangkan cerita)
  - Lembar observasi kemampuan bercerita
- Pertemuan 2
- Tujuan : Anak mampu menciptakan dan menyampaikan cerita baru secara mandiri dengan menggunakan media boneka tangan, serta menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita
- Kegiatan Pembelajaran:
- Anak diberi kesempatan merancang cerita bersama teman (berkelompok kecil).
  - Masing-masing kelompok menampilkan cerita menggunakan boneka tangan.

- c. Guru memberikan pertanyaan terkait isi cerita kelompok lain (sesi tanya jawab antarkelompok).
- d. Refleksi bersama: anak menyampaikan kesan dan ide dari cerita.
- e. Guru melakukan observasi dan dokumentasi kegiatan.

Indikator yang Dinilai:

- a. Anak mampu mengajukan pertanyaan tentang cerita.
- b. Anak mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat lengkap.
- c. Anak mampu mengembangkan imajinasi melalui cerita.
- d. Anak mampu menyampaikan cerita secara mandiri dan jelas.

Media dan Alat:

- a. Boneka tangan
- b. Panggung mini
- c. Kartu karakter atau alur
- d. Lembar penilaian & dokumentasi kegiatan

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media boneka tangan di KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir. Berdasarkan rumusan masalah, fokus utama adalah bagaimana media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak, yang meliputi kemampuan menceritakan kembali secara runtut, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan jelas.

#### Hasil Penelitian

Data hasil observasi kemampuan bercerita anak dikumpulkan pada tiga tahap, yaitu pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pengukuran dilakukan berdasarkan empat indikator utama sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tabel berikut menyajikan rata-rata skor kemampuan bercerita anak pada setiap indikator di masing-masing tahap.

Indikator Kemampuan Bercerita	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Menceritakan kembali cerita secara runtut	44	68	89
Mengajukan pertanyaan	22	55	83
Menjawab pertanyaan sederhana	33	60	85
Berbicara dengan jelas	85	65	88

5 Data di atas menunjukkan persentase anak yang mencapai skor “baik” (skor 4) pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media boneka tangan. Pada indikator menceritakan kembali cerita secara runut, persentase anak yang mencapai skor baik meningkat dari 44% pada pra tindakan menjadi 89% pada siklus II. Indikator mengajukan pertanyaan meningkat dari 22% menjadi 83%, menjawab pertanyaan sederhana dari 33% menjadi 85%, dan berbicara dengan jelas dari 40% menjadi 88%.

Peningkatan ini mengonfirmasi efektivitas media boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan teori perkembangan bahasa ekspresif (Hidayati, 2017) dan konstruktivisme Piaget (Astuti, 2022). Temuan ini konsisten dengan penelitian Fadlah Izzati (2019), Evanofiana dkk. (2019), dan Fauziah & Purnamasari (2020) yang juga melaporkan peningkatan kemampuan berbicara dan bercerita anak melalui media boneka tangan.

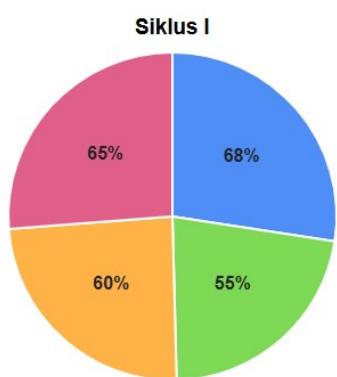
Selain aspek kognitif dan bahasa, media ini juga meningkatkan aspek sosial-emosional anak, mengurangi rasa malu dan kecemasan saat bercerita (Yuliani, 2021). Media boneka tangan berfungsi sebagai alat mediasi dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky), sehingga anak lebih percaya diri dan termotivasi aktif berpartisipasi (Sari & Sumarni, 2020).

31 Dengan demikian, media boneka tangan merupakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini, sekaligus mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka.

#### Diagram Lingkaran Kemampuan Bercerita Anak

##### Siklus I dan Siklus II

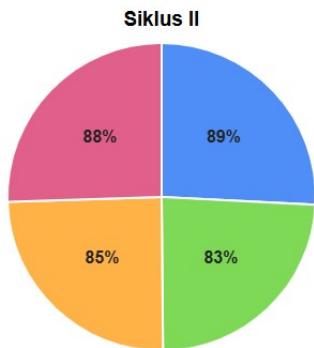
##### Siklus I



- Menceritakan kembali cerita secara runut: 68%
- Mengajukan pertanyaan: 55%
- Menjawab pertanyaan sederhana: 60%
- Berbicara dengan jelas: 65%

2 Asrining Sasi (Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Anak Usia 5-6 Tahun.)

## Siklus II



- Menceritakan kembali cerita secara runtut: 89%
- Mengajukan pertanyaan: 83%
- Menjawab pertanyaan sederhana: 85%
- Berbicara dengan jelas: 88%

Analisis Perubahan Berdasarkan Diagram:

1. Menceritakan Kembali Cerita Secara Runtut:

- a. Peningkatan 21% menunjukkan bahwa anak lebih mampu memahami alur cerita setelah diberi stimulus melalui media boneka tangan.
- b. Ini sejalan dengan penelitian Fadlah Izzati (2019) yang mencatat peningkatan keterampilan menyampaikan cerita dari 42,30% menjadi 91,03% setelah dua siklus penerapan boneka tangan.

2. Mengajukan Pertanyaan:

- a. Terjadi kenaikan tertinggi, yaitu 28%, yang mencerminkan peningkatan rasa ingin tahu dan keaktifan anak dalam berkomunikasi.
- b. Penelitian Fauziah & Purnamasari (2020) menyebutkan bahwa boneka tangan mendorong anak untuk berinteraksi secara aktif karena merasa lebih aman menyampaikan ide melalui karakter boneka.

3. Menjawab Pertanyaan Sederhana:

- a. Peningkatan 25%, yang menunjukkan pemahaman anak terhadap isi cerita dan keberanian menjawab.
- b. Hal ini relevan dengan penelitian Evanofiana dkk. (2019) yang menyatakan bahwa anak lebih mudah menyampaikan ide setelah menggunakan boneka sebagai alat bantu bicara.

4. Berbicara dengan Jelas:

- a. Terjadi kenaikan 23%, menandakan anak menjadi lebih percaya diri dalam mengutarakan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang tepat.

- 1
- b. Yuliani (2021) juga menjelaskan bahwa boneka tangan membantu mengurangi kecemasan anak sehingga mereka lebih ekspresif dan artikulatif.

6

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Media boneka tangan di KB-TK AL SHA SIDORAHAYU WAGIR terbukti meningkatkan seluruh indikator kemampuan bercerita, dengan rentang peningkatan 21–28% dari Siklus I ke Siklus II. Ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan secara berkelanjutan antara pertemuan 1 dan pertemuan 2. Hasil ini mendukung efektivitas media pembelajaran berbasis karakter boneka tangan, sebagaimana juga dibuktikan oleh berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir. Boneka tangan terbukti tidak hanya memperbaiki keterampilan verbal anak, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, imajinasi, dan keberanian berkomunikasi

21

#### 5. Ucapan Terima Kasih

- 11
1. Suami dan anak tercinta atas dukungan moril dan motivasi selama proses penelitian berlangsung.
  2. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti sejak awal hingga tersusunnya artikel ini.
  3. Kepala KB-TK AL-SHA Sidorahayu Wagir beserta dewan guru dan peserta didik atas kerja samanya selama proses penelitian.
  4. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan.

## Daftar Pustaka

1. Damayanti, N. M. (2021). *The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development*. **Child Education Journal**, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
2. Rosalia, R., Wigati, I., & Putri, Y. F. (2023). *Pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di PAUD Citra Bangsa Desa Kedaton Timur*. **Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)**, 5(2), 2845–2853. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13723>
3. Fadilla, C., & Yulsyofriend, Y. (2023). *Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak*. **Journal of Education Research**, 3(4), 192–198. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.107>
4. Nurrohmatul Amaliah, A. F., et al. (2022). *The influence of hand puppet media on early childhood story-listening skills*. **Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**, 6(6), Article 3368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3368>
5. Fawaiz, R. R. (2022). *Implementation of storytelling methods using hand puppets to stimulate early childhood language development*. **International Journal of Early Childhood**, 1(1), Article 83. (PDF)
6. Sukmana, H. (2021). *Pengembangan media edukasi boneka tangan sebagai stimulasi moral dan bercerita di PAUD*. **Family Education Journal**, 3(1), Article 25805. (PDF)
7. Karaolis, O. (2023). *Being with a puppet: Literacy through experiencing hand puppets in early childhood*. **Education Sciences**, 13(3), Article 291. <https://doi.org/10.3390/educsci13030291>
8. Kurniawati, D. (2022). *Pembelajaran dengan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD Desa Aisyah Selat*. **MIJOSE Journal**, 1(1), Article 75. (HTML)
9. Hermawan, & Sulistyowati. (2021). *Storytelling method using hand puppet media*. **JETI Journal**, 5(2), Article 2080. (PDF)
10. Mujahidah, N., Afif, A., & Damayanti, E. (2021). *The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development*. **Child Education Journal**, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
11. Damayanti, N. M. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. **Child Education Journal**, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
12. Rosalia, R., Wigati, I., & Putri, Y. F. (2023). Pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di PAUD Citra Bangsa Desa Kedaton Timur. **Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)**, 5(2), 2845–2853. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13723>

13. Fadilla, C., & Yulsyofriend, Y. (2023). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 3(4), 192–198. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.107>
14. Nurrohmatul Amaliah, A. F., et al. (2022). The influence of hand puppet media on early childhood story listening skills. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), Article 3368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3368>
15. Fawaiz, R. R. (2022). Implementation of storytelling methods using hand puppets to stimulate early childhood language development. *International Journal of Early Childhood*, 1(1), Article 83. (PDF)
16. Sukmana, H. (2021). Pengembangan media edukasi boneka tangan sebagai stimulasi moral dan bercerita di PAUD. *Family Education Journal*, 3(1), Article 25805. (PDF)
17. Karaolis, O. (2023). Being with a puppet: Literacy through experiencing hand puppets in early childhood. *Education Sciences*, 13(3), Article 291. <https://doi.org/10.3390/educsci13030291>
18. Kurniawati, D. (2022). Pembelajaran dengan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD Desa Aisyah Selat. *MIJOSE Journal*, 1(1), Article 75. (HTML)
19. Hermawan, & Sulistyowati. (2021). Storytelling method using hand puppet media. *JETI Journal*, 5(2), Article 2080. (PDF)
20. Mujahidah, N., Afif, A., & Damayanti, E. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
21. Damayanti, N. M. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
22. Rosalia, R., Wigati, I., & Putri, Y. F. (2023). Pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di PAUD Citra Bangsa Desa Kedaton Timur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2845–2853. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13723>
23. Fadilla, C., & Yulsyofriend, Y. (2023). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 3(4), 192–198. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.107>
24. Nurrohmatul Amaliah, A. F., et al. (2022). The influence of hand puppet media on early childhood story listening skills. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), Article 3368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3368>
25. Fawaiz, R. R. (2022). Implementation of storytelling methods using hand puppets to stimulate early childhood language development. *International Journal of Early Childhood*, 1(1), Article 83. (PDF)

26. Sukmana, H. (2021). Pengembangan media edukasi boneka tangan sebagai stimulasi moral dan bercerita di PAUD. *Family Education Journal*, 3(1), Article 25805. (PDF)
27. Karaolis, O. (2023). Being with a puppet: Literacy through experiencing hand puppets in early childhood. *Education Sciences*, 13(3), Article 291. <https://doi.org/10.3390/educsci13030291>
28. Kurniawati, D. (2022). Pembelajaran dengan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di PAUD Desa Aisyah Selat. *MIJOSE Journal*, 1(1), Article 75. (HTML)
29. Hermawan, & Sulistyowati. (2021). Storytelling method using hand puppet media. *JETI Journal*, 5(2), Article 2080. (PDF)
30. Mujahidah, N., Afif, A., & Damayanti, E. (2021). The role of storytelling methods using hand puppets in early children's language development. *Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>